



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 338 - 350

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Gagasan Teori Demokrasi Kerakyatan oleh Mohammad Hatta dan Kaitannya dengan Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Steam

Ika Nurhayati^{1✉}, Wildan Nurul Fajar²

Pacsasarjana Pendidikan IPS, Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}

E-mail: nurhayati308@gmail.com¹, wildannurulfajar@ump.ac.id²

Abstrak

Demokrasi barat dapat menciptakan kapitalisme di bidang ekonomi, serta tidak berpihak pada rakyat. Moh. Hatta menolak demokrasi yang bertumpu pada kepentingan feodal, ia juga menolak demokrasi yang bertumpu pada dominasi kepentingan satu golongan yang menindas golongan lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gagasan teori demokrasi kerakyatan Mohammad Hatta dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran IPS berbasis pendekatan STEAM guna meningkatkan pemahaman siswa tentang demokrasi dan keterampilan abad ke-21. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian literatur, merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan data kemudian dipahami dan dipelajari dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian. Demokrasi yang digagas oleh tokoh Nasional yaitu Mohammad Hatta memberikat konsep bahwa demokrasi kerakyatan adalah demokrasi yang berlandaskan nilai-nilai kerakyatan dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, bukan hanya untuk kepentingan golongan tertentu. Demokrasi kerakyatan selaras dengan pembelajaran IPS berbasis STEAM, hal ini terlihat dari adanya partisipasi, kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengembangan potensi individu yang berdampak pada kepentingan bersama. Pembelajaran IPS berbasis pendekatan STEAM dan demokrasi kerakyatan keduanya mendorong keterlibatan secara aktif, Kerjasama dan pengembangan keterampilan untuk kepentingan bersama.

Kata Kunci: Teori Demokrasi Kerakyatan, Pembelajaran IPS, Pendekatan STEAM.

Abstract

Western democracy can create capitalism in the economic field, and does not side with the people. Moh. Hatta rejected democracy which was based on feudal interests, he also rejected democracy which was based on the domination of the interests of one group which oppresses other groups. The aim of this research is to analyze the ideas of Mohammad Hatta's theory of popular democracy and integrate them into social studies learning based on the STEAM approach to increase students' understanding of democracy and 21st century skills. The method used is a qualitative approach with literature research methods, a research method by collecting data and then understanding and studying it from various literature sources related to research. Democracy, which was initiated by a national figure, namely Mohammad Hatta, conveys the concept that popular democracy is a democracy based on popular values and aims to create prosperity for all people, not just for the interests of certain groups. Popular democracy is in line with STEAM-based social studies learning, this can be seen from participation, collaboration, critical thinking skills, problem solving and developing individual potential which has an impact on the common good. Social studies learning based on the STEAM approach and popular democracy both encourage active involvement, cooperation and skill development for the common good.

Keywords: Democratic Theory, Social Studies Learning, STEAM Approach.

Copyright (c) 2025 Ika Nurhayati, Wildan Nurul Fajar

✉Corresponding author :

Email : nurhayati308@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.339>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Selalu ada orang-orang penting dalam sejarah manusia yang mengantarkan transformasi sosial yang signifikan. Sejarah selalu dibentuk oleh kelahiran tokoh-tokoh besar seperti Che Guevara, Karl Marx, Mahatma Gandhi, dan Julius Caesar. Pahlawan nasional Indonesia lahir dari perjuangan panjang negara ini untuk meraih kemerdekaan, yang mencakup cara-cara kekerasan dan diplomasi. Beberapa tokoh nasional yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran-pemikiran besar bangsa Indonesia adalah Soekarno, Moh. Hatta, Sutan Syahrir, dan Tan Malaka (Rosi et al., 2021).

Sebagai tokoh penting dalam sejarah Indonesia, Mohammad Hatta dikenal karena advokasi demokrasi kerakyatan dan perannya dalam proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Kita semua tahu bahwa demokrasi era reformasi menggunakan prinsip-prinsip demokrasi barat, tetapi beliau mengatakan bahwa ini tidak sesuai dengan aspirasi Indonesia. Revolusi Prancis, yang membawa individualisme, kebenaran, dan kebebasan, juga membawa kecenderungan ke arah keegoisan karena orang-orang berusaha untuk mempertahankan posisi mereka sendiri di mata hukum (Junaidi & Indah, 2020). Kecenderungan ini tercermin dalam demokrasi Barat. Bentuk pemerintahan seperti ini tidak menguntungkan rakyat dan dapat mengarah pada kapitalisme ekonomi. Orang mungkin cenderung tidak mengambil bagian dalam proses demokrasi ketika ada banyak kesenjangan sosial-ekonomi dan karena kelompok-kelompok tertentu terus memegang kendali atas otoritas politik.

Terlepas dari masa lalu Indonesia yang Berjaya pada masa lampau, Mohammad Hatta menentang demokrasi karena alasan feodal. Gagasan bahwa kepentingan satu kelompok agama dapat mendominasi dan menindas kelompok agama lain membuatnya menentang demokrasi juga. Kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan adalah tiga pilar yang menjadi dasar dari demokrasi, yang pertama kali diusulkan oleh J.J. Rousseau. Kebebasan dari dominasi agama dan pemuliaan individu adalah prinsip-prinsip dasar demokrasi. Hal ini menjadi tidak terkendali sehingga konstitusi pertama Prancis melarang semua bentuk perkumpulan (Alfarisi, 2020). Hatta menolak demokrasi yang mengutamakan individualisme, karena dalam perkembangan Masyarakat kemudian, kaum bermodal adalah yang paling cepat bisa memanfaatkan demokrasi seperti itu.

Berdasarkan penelitian dari Audina et al., (2023) menjelaskan bahwa gagasan demokrasi kerakyatan Moh. Hatta yang menekankan prinsip kebersamaan, gotong royong, dan partisipasi Masyarakat dalam pengambilan Keputusan, demokrasi dianggap sebagai landasan untuk membangun tatanan sosial yang adil dan Sejahtera, terutama dalam konteks Masyarakat yang multicultural. Menurut Moh. Hatta demokrasi sebagai sebuah pergeseran dan pergantian kedaulatan raja menjadi kedaulatan rakyat. Sejalan dengan Moh. Hatta, Hans Kelsen berpendapat bahwa Demokrasi merupakan pemerintahan oleh rakyat dan untuk rakyat (Pakaya & Dali, 2021). Sebagaimana dalam penelitian Rahman, F., & Fitriani (2020) bahwa nilai-nilai demokrasi dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan, khususnya dalam mata Pelajaran IPS. Mereka menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis partisipasi dan kolaborasi efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi pada siswa.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Wijaya, D., & Handayani (2019) membahas bagaimana pendekatan STEAM dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal, termasuk gagasan teori demokrasi kerakyatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan proyek berbasis komunitas dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tradisional dan relevansinya dalam konteks modern. Selanjutnya dalam studi yang dilakukan oleh Kurniawan (2022) menjelaskan bagaimana teori sosial yang berakar dari pemikiran seperti Mohammad Hatta dapat diadaptasi untuk inovasi Pendidikan, termasuk dalam desain kurikulum berbasis pendekatan STEAM. Penelitian ini menyoroti pentingnya menghubungkan teori dengan praktik untuk menciptakan Pendidikan yang transformatif.

Memasukkan ide ini ke dalam pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) membuatnya dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS. Berpikir kritis, kreativitas, kerja sama

tim, komunikasi, dan melek teknologi adalah beberapa keterampilan abad ke-21 yang dapat dikembangkan melalui pendekatan STEAM. Pembelajaran multidisiplin, berbasis proyek, dan dapat diterapkan secara praktis, metode ini membantu siswa untuk memahami prinsip-prinsip demokrasi kerakyatan Hatta dengan cara yang lebih nyata.

Dengan memasukkan kerangka kerja STEAM ke dalam pelajaran IPS, siswa dapat menyelidiki masalah ekonomi, budaya, dan sosial dari perspektif demokrasi kerakyatan. Siswa dapat berpartisipasi dalam proyek berbasis STEAM yang menyatukan kreativitas, teknologi, teknik, dan matematika untuk mengatasi masalah kontemporer sambil belajar tentang prinsip-prinsip demokrasi partisipatif. Hasilnya, tujuan pendidikan IPS tidak hanya penguasaan konten tetapi juga penanaman karakter yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja inovatif yang menghubungkan nilai-nilai demokrasikerakyatan Mohammad Hatta dengan pendekatan STEAM dalam pembelajaran IPS. Hal ini menjadi terobosan, karena umumnya pendekatan STEAM lebih banyak diterapkan pada sains dan teknologi tanpa eksplorasi mendalam pada nilai-nilai demokrasi. Selain itu, penelitian ini menonjolkan bagaimana nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kebersamaan yang terkandung dalam demokrasi kerakyatan, dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas melalui implementasi STEAM. Selanjutnya, pembelajaran dengan mengintegrasikan teori demokrasi kerakyatan dengan aktivitas STEAM berbasis proyek bertujuan untuk membantu siswa memahami dinamika sosial secara lebih holistik dan aplikatif, sehingga mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis dalam mengembangkan Pendidikan IPS yang inovatif, relevan, dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

Pendekatan STEAM, yang mempromosikan pengajaran yang komprehensif dan inovatif melalui kolaborasi multidisiplin, menjadi subjek penelitian ini, yang menjadi signifikan karena pembahasannya. Relevan dengan permasalahan pendidikan di abad ke-21, penelitian ini dapat memperjelas bagaimana prinsip-prinsip demokrasi kerakyatan dapat dimasukkan ke dalam pendidikan multidisipliner. Berdasarkan karya Mohammad Hatta, penelitian ini dapat memberikan paradigma pendidikan yang mendorong siswa untuk mengembangkan pola pikir kritis dan karakter yang kuat di samping pengetahuan akademis mereka. Ketika dihadapkan pada dampak teknologi dan globalisasi kontemporer, nilai-nilai lokal yang ditawarkan oleh demokrasi kerakyatan dapat menjadi filter. Siswa dapat didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dengan menggunakan pendekatan STEAM, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi perubahan zaman sambil mempertahankan identitas nasional mereka.

METODE

Artikel ini menggunakan systematic literature review sebagai pendekatan penelitiannya. Langkah pertama dalam melakukan penelitian adalah mencari artikel yang relevan. Artikel jurnal yang diterbitkan selama sepuluh tahun terakhir (yaitu, 2015-2024) baik dari publikasi domestik maupun internasional memenuhi kriteria untuk dimasukkan sebagai sumber data. Dengan menggunakan kata kunci “demokrasi kerakyatan, pembelajaran IPS, dan Pembelajaran STEAM,” 350 artikel jurnal ditemukan pada tahap awal pencarian. Langkah selanjutnya adalah memvalidasi karya ilmiah dengan menghapus karya ilmiah yang tidak sesuai dengan gagasan utama topik sebagaimana dinyatakan dalam judul. Hingga tiga puluh data makalah ilmiah dapat diambil dengan menggunakan metode ini. Selain itu, sepuluh artikel ilmiah berkualitas tinggi yang berkaitan dengan topik penelitian dibuang setelah dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap isi setiap artikel untuk menentukan artikel apa yang paling sesuai dengan topik penelitian.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan teori demokrasi kerakyatan Moh. Hatta

tentang demokrasi kerakyatan dan pendekatan STEAM dalam pendidikan IPS. Dalam penelitian ini, kami bertujuan untuk menemukan sebanyak mungkin teks yang relevan yang berhubungan dengan teori Moh. Hatta tentang demokrasi kerakyatan dan kaitannya dengan pendidikan IPS berbasis STEAM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis dari 10 artikel menjelaskan gagasan teori demokrasi kerakyatan oleh Mohammad Hatta, pembelajaran IPS dan pendekatan STEAM.

Tabel 1. Analisis Sintetis Pencarian Literatur

No.	Nama Penulis	Judul Artikel/ Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Saepul Rochman, Hery Dwi Utomo, Uruk Agiyanto, Iwan Mariono	Demokrasi Desa Menurut Mohammad Hatta: Gagasan Pemilu Kerakyatan di Indonesia	Demokrasi kerakyatan adalah sistem yang ditawarkan oleh Moh. Hatta dan telah dipraktikkan pada masa-masa perlawanan terhadap kolonialisme oleh Sultan Hamengkubuwono IX. Demokrasi kerakyatan merupakan penafsiran Hatta atas konsep musyawarah yang tercantum pada Sila ke-IV Pancasila dengan mendasarkannya pada tradisi pengambilan Keputusan adat Minangkabau. Demokrasi kerakyatan meletakkan kedaulatan rakyat sebagai sumber kekuasaan yang merangkak naik secara berjenjang dari desa hingga pemerintah pusat (Rochman et al., 2022).
2.	Budiman N.P.D Sinaga, Kasman Siburian, Fx. Rocky Corradi Sitepu.	Praktek Kerakyatan, Demokrasi dan Konstitualisme	Demokrasi kerakyatan adalah sistem yang diciptakan atau dibangun oleh Mohammad Hatta, dalam hal ini demokrasi diartikan sebagai kedaulatan rakyat atau kedaulatan berada ditangan rakyat. Praktik kerakyatan, demokrasi, konstitusionalisme adalah tiga konsep yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun struktur serta fungsi pemerintahan yang adil dan efektif. Keterkaitan konsep ini menciptakan sistem pemerintahan yang dapat berorientasi terhadap kepentingan rakyat dan bertanggungjawab atas praktik kerakyatan demi memastikan bahwa rakyat terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Sinaga, 2024).
3.	Kalistus Stefan, Ni Luh Putu Tejawati, Ni Putu Yuniarika Parwati	Pandangan Politik Mohammad Hatta Pada Tahun 1945-1956	Demokrasi dalam pemikiran politik Mohammad Hatta berlandaskan pada prinsip-prinsip kerakyatan yang berakar pada kehidupan desa, dengan menekankan kepentingan rakyat secara luas dan tidak terbatas pada kelompok elit. Dalam periode tahun 1945 – 1956, pandangan politik Mohammad Hatta menganut sistem demokrasi yang diidealkan sebagai “demokrasi kita” yakni demokrasi yang mencakup aspek ekonomi dan Pendidikan politik yang berorientasi pada kepentingan rakyat (Stefen et al., 2022).
4.	M. Junaidi	Pemilihan Presiden Ideal Melalui Demokrasi Kerakyatan Berdasarkan Nilai-Nilai Keislaman	Demokrasi barat tidak sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, demokrasi ini berdasarkan inndividualisme yang mengarah pada kemerdekaan, kebenaran serta kebebasan bagi setiap individu sehingga menimbulkan sikap egois. Demokrasi ini akan menciptakan kapitalisme. Sifat demokrasi kerakyatan bersumber dari semangat

No.	Nama Penulis	Judul Artikel/ Jurnal	Hasil Penelitian
			kebersamaan atau kolektivitas yang hidup dari hati Nurani setiap anggota Masyarakat.
5.	Putri Rizky, Muhammad Arif, Winda Amelia Putri, Sri Rahmayanti Berutu, Nur Aripa Hasanah, Aulia Khairani, Eka Yusnaldi.	Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.	Aspek kehidupan manusia dan hubungan interaksi dengan manusia lain atau dengan lingkungan dikaji dalam pembelajaran IPS, yang secara sistematis serta dipecahkan menggunakan ilmu pengetahuan yang terintegrasi. Pembelajaran IPS dapat mempersiapkan peserta didik bertanggung jawab terhadap kehidupannya serta memiliki keterampilan berpikir Tingkat tinggi, kreatif, dan inovatif (Iyan et al., 2022).
6.	Nurul Febriyani Harahap, Margaret Pangaribuan, Muhammad Hafiz Faisal, Tasya Marbun, Julia Ivanna	Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP 35 Medan	Pembelajaran IPS bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan serta menanamkan nilai-nilai penting. Dalam pendidikan, pembentukan karakter memegang peranan yang sangat vital, karena karakter yang kokoh dan positif memungkinkan siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, berintegritas, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Harahap et al., 2023).
7.	Meda Anjarwati, Elsa Putri Ermisah Syafril	Peningkatan Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPS Peserta Didik melalui Model Pembelajaran STEAM	pendekatan STEAM merupakan salah satu bentuk pembelajaran kolaboratif yang berakar pada teori konstruktivisme. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif bekerja sama, menghargai pandangan sesama, menunjukkan sikap jujur, berani, percaya diri, serta bangga atas hasil karyanya sendiri, sambil tetap menghormati pencapaian orang lain. Selain itu, model STEAM membantu mengasah keterampilan sosial yang berguna bagi perkembangan individu maupun kelompok. Hal ini terlihat dari kemampuan anggota kelompok dalam berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan secara bersama. (Anjarwati & Syafril, 2022).
8.	Iim Halimatul Mu'minah, Yeni Suryaningsih	Implementasi STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics</i>) dalam Pembelajaran Abad 21	Penerapan pendekatan STEAM dalam pembelajaran abad ke-21 berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan di era modern. Selain itu, pembelajaran berbasis tema dengan pendekatan STEAM memungkinkan siswa menciptakan karya berupa produk atau desain. Pendekatan ini penting bagi peserta didik sebagai Upaya untuk melatih keterampilan dan potensi yang relevan dalam menghadapi berbagai permasalahan di abad ke-21 (Mu'minah & Suryaningsih, 2020).
9.	Anis Fitriyah, Shefa Dwijayanti Ramadani	Pengaruh Pembelajaran STEAM Berbasis PjBL (<i>Project Based Learning</i>) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Berpikir Kritis	Pendekatan STEAM yang mengkombinasikan metode belajar PjBL secara signifikan berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Integrasi ini menjadi inovasi pembelajaran yang efektif, memacu munculnya gagasan baru serta solusi kreatif yang kritis, sehingga siswa lebih terampil dalam menghadaoi dan menyelesaikan berbagai tantangan (Fitriyah & Ramadani, 2021).
10.	Andi Agusniatih, Sri Muliana R.	Implementasi Pembelajaran	Melalui kegiatan STEAM dalam kegiatan <i>fun cooking</i> siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar, lebih

No.	Nama Penulis	Judul Artikel/ Jurnal	Hasil Penelitian
		STEAM melalui Kegiatan <i>Fun Cooking</i> sebagai Pembelajaran Abad 21	tertarik pada materi yang diajarkan, dan suasana kelas menjadi lebih hidup, sehingga proses belajar terasa lebih berarti. Pendekatan ini juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam proses belajar, baik melalui pemecahan masalah maupun inisiatif bertanya, sekaligus mengembangkan sikap mandiri. (Agusniatih & R., 2022).

Berdasarkan hasil analisis 10 artikel jurnal mengenai teori demokrasi kerakyatan oleh Mohammad Hatta, Pembelajaran IPS dan Pendekatan STEAM maka dapat dipaparkan diantaranya hasil penelitian bahwa pembelajaran IPS dengan pendekatan STEAM dapat menjadikan peserta didik memiliki tanggung jawab, mandiri, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Biografi Tokoh

Bernama asli Mohammad Athar, Mohammad Hatta lahir ke dunia pada tanggal 12 Agustus 1902 di Bukittinggi, Sumatera Barat. H. Muhammad Jamil adalah keturunan dari ulama Tarekat Naqsyabandiyah Payakumbuh dan ayah dari Mohammad Hatta. Seorang ulama yang dihormati di Surau Batuhampar, Syaikh Abdurrahman adalah kakek dari Mohammad Hatta. Terdapat perbedaan usia dua tahun antara Hatta dan kakak perempuannya, Rafi'ah. Ketika Hatta berumur 8 bulan, ayahnya meninggal dunia (Alfarisi, 2020).

Siti Saleha, ibu dari Mohammad Hatta berasal dari kalangan pedagang. Ayah dari Siti Saleha adalah Ilyas Keluarga pedagang diwakili oleh ibu Mohammad Hatta, Siti Saleha. Saudagar kaya asal Bukittinggi, Ilyas Bagindo Marah, adalah ayah dari Siti Saleha. Ibu dari Mohammad Hatta menikah dengan pedagang Palembang, Mas Agus Haji Ning, setelah kematian ayah mereka. Keempat adik Hatta semuanya perempuan (Alfarisi, 2020).

Seorang negarawan, pemikir, dan ekonom, Mohammad Hatta (Mohammad Athar), yang lebih dikenal sebagai Bung Hatta, adalah seorang tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau adalah tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda dan, bersama Soekarno, mendeklarasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Hatta bergabung dengan sebuah klub eksklusif pada hari berikutnya, menjadi wakil presiden pertama Indonesia. Dengan mengeluarkan Maklumat X, yang membuka jalan bagi dimulainya demokrasi di Indonesia, beliau diakui atas dedikasinya terhadap sistem demokrasi. Beliau meninggalkan perannya sebagai wakil presiden pada tahun 1956 (Alfarisi, 2020).

Sebuah sekolah swasta adalah tempat Mohammad Hatta pertama kali mendaftar di pendidikan formal. Ia pindah ke sekolah rakyat enam bulan kemudian. Namun, ia berhenti sekolah di tengah-tengah masa kelas tiga. Dari tahun 1912 hingga 1913, ia bersekolah di ELS di Padang, dan dari tahun 1917 hingga 1919, ia bersekolah di MULO. Dia menghabiskan waktu di luar kelas untuk mempelajari Islam dengan Abdullah Ahmad, Muhammad Jamil Jambek, dan lainnya. Perdagangan, lebih dari keluarganya, adalah kekuatan pendorong di balik ketertarikan Hatta pada ekonomi. Sebagai anggota aktif Jong Sumatranen Bond dan mengenal para pedagang yang tergabung dalam Serikat Oesaha, ia memiliki banyak koneksi di Padang. Selama bersekolah di Prins Hendrik School, ia tetap mempertahankan kebiasaan ini (Alfarisi, 2020).

Mohammad Hatta dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta, setelah wafat pada 14 Maret 1980. Melalui Keputusan Presiden nomor 081/TK/1986, yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 1986, pemerintah Indonesia mengakui beliau sebagai salah satu Pahlawan Proklamasi Kemerdekaan. Bandara Internasional Soekarno-Hatta dengan bangga memajang namanya di samping nama Soekarno sebagai Dwi Tunggal. Warisan beliau terus hidup di Belanda, di mana sebuah jalan di lingkungan Zuiderpolder Haarlem menggunakan namanya. Etika bisa menjadi efektif, seperti yang ditunjukkan oleh kehidupan Hatta. Dia

meninggal tanpa mewariskan kekayaan yang besar. Hanya vila sederhana di Mega Mendung dan kediamannya di Jalan Diponegoro yang tersisa. Namun, seperti yang telah ditunjukkan oleh para pemimpin Indonesia sebelumnya, uang tidak dapat diperoleh hanya dengan jabatan. Semudah seperti harapan Moh. Hatta yang berharap, “Dekat dengan rakyat,” daripada dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (Alfarisi, 2020).



Mohammad Hatta (Potret Resmi Tahun 1954)

Pada tanggal 23 Oktober 1986, Keputusan Presiden No. 081/TK/Tahun 1986 menganugerahkan gelar Pahlawan Proklamator kepada Moh. Hatta. Moh. Hatta dianugerahi tanda kehormatan tertinggi “Bintang Republik Indonesia Kelas I” oleh Presiden Soeharto dalam sebuah upacara kenegaraan yang diselenggarakan di Istana Negara pada tanggal 15 Agustus 1972. Kehidupan Moh. Kehidupan Hatta penuh dengan pasang surut; ada yang membahagiakan, yang membangkitkan semangatnya dan semangat bangsanya, ada pula yang menyedihkan, yang seharusnya tidak perlu ditanggungnya demi bangsa dan negaranya (Alfarisi, 2020).

Pembahasan

Teori Demokrasi Kerakyatan oleh Mohammad Hatta

Demokrasi adalah sebuah sistem politik di mana warga negara memiliki hak suara penuh atas urusan pemerintahan, termasuk penunjukan pejabat dan perumusan kebijakan resmi (Aryani et al., 2023). Tokoh yang mendukung prinsip-prinsip demokrasi adalah Mohammad Hatta. Pandangan demokratis Mohammad Hatta terpancar dalam tindakannya sehari-hari. Keterbukaan untuk berdiskusi, bernegosiasi, dan bermufakat dalam segala hal ditunjukkan oleh Mohammad Hatta. Dalam setiap situasi, Mohammad Hatta mencari solusi yang demokratis - yaitu solusi yang damai - daripada menggunakan kekerasan. Demokrasi, menurut Mohammad Hatta, adalah tentang rakyat. Mohammad Hatta berpendapat bahwa jenis demokrasi awal di Indonesia dikenal sebagai “demokrasi rakyat” (Stefen et al., 2022).

Sebagai orang Indonesia asli dan bangsa yang secara historis mengalami penjajahan Belanda, penolakan Mohammad Hatta terhadap kapitalisme sebagian besar dapat dimengerti, karena ia berpendapat dalam bukunya *Demokrasi Kita* bahwa demokrasi di Indonesia berbeda dengan Rousseau yang individualistis dan mengabdikan pada kapitalisme. Demokrasi, dalam pandangan Mohammad Hatta, harus memiliki akar kolektivis dalam persekutuan. Berbeda dengan sosialisme barat yang hanya mengandalkan manusia, penafsiran kolektivisme ini mengakui pentingnya kebenaran, keadilan ilahi, dan persaudaraan di antara semua orang sebagai sesama ciptaan Tuhan. Ia juga menyatakan bahwa sistem demokrasi berlaku, tumbuh, dan hidup sebagai adat di desa-desa, yang berarti harus berakar pada praktik demokrasi raja-raja Nusantara. Lima pilar demokrasi Indonesia adalah sebagai berikut: musyawarah, kesepakatan, kerja sama, kebebasan berdemonstrasi secara kolektif, dan kebebasan untuk keluar dari kekuasaan raja (Rochman et al., 2022).

Dalam hal meletakkan dasar demokrasi di Indonesia, gagasan Mohammad Hatta tentang Demokrasi Kerakyatan sangatlah penting. Mohammad Hatta menawarkan gagasan yang berpusat pada rakyat dengan mengadvokasi sistem demokrasi yang didasarkan pada kedaulatan rakyat dan distribusi kekayaan yang adil. Dalam pandangannya, demokrasi lebih dari sekadar sistem politik, tetapi juga merupakan jalan menuju kesetaraan ekonomi dan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Lutpiani, 2021). Demokrasi, dalam pandangan Hatta, hanya akan melahirkan oligarki dan kapitalisme jika mengabaikan kepentingan umum dan mengutamakan kebebasan individu, seperti yang biasa terjadi di negara-negara demokrasi Barat. Demokrasi, dalam bentuknya yang ideal, tidak hanya terbatas pada kegunaan politiknya, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk memperkuat masyarakat secara luas (Fathoni et al., 2021).

Dalam argumennya bahwa demokrasi berarti “kedaulatan rakyat” atau “kedaulatan di tangan rakyat”, Mohammad Hatta, wakil presiden pertama Indonesia, menetapkan sistem demokrasi kerakyatan. Secara definisi, di bawah sistem kedaulatan rakyat, rakyat, dan tidak ada orang lain, yang memiliki keputusan terakhir tentang bagaimana suatu negara dijalankan. Dalam kerangka pemerintahan, rakyat memegang kekuasaan untuk memilih atau menentukan bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka. Sesuai dengan konsensus dalam sebuah perundingan, keputusan tidak dibuat secara tiba-tiba dari berbagai proses pertemuan, dan keputusan yang dibuat oleh rakyat dapat dilihat sebagai aturan yang harus diikuti oleh setiap individu dalam segala bentuk dan prosesnya (Sinaga, 2024).

Menurut Mohammad Hatta, prinsip-prinsip yang dipegang oleh rakyat adalah demokrasi. Umumnya, orang berpikir tentang kedaulatan rakyat ketika mendengar kata demokrasi. Di bawah doktrin kedaulatan rakyat, rakyat, dan bukan pemerintah-dalam hal ini, pemerintah Hindia Belanda-memiliki kekuasaan tertinggi (Zubaidi, 2019). Demokrasi Pancasila, umumnya dikenal sebagai demokrasi kerakyatan, adalah interpretasi demokrasi yang berasal dari keyakinan bahwa praktiknya sejalan dengan prinsip-prinsip, karakter, dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang terpuji, sebagaimana ditelaah melalui lensa identitas nasional Indonesia yang unik. Persatuan bangsa dan negara, saling menghormati, dan musyawarah untuk menyelesaikan masalah secara terus-menerus merupakan hal yang penting dalam pemerintahan yang demokratis (Junaidi & Indah, 2020).

Mohammad Hatta berpendapat bahwa sila keempat Pancasila, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan”, didasarkan pada tradisi Minangkabau dan menafsirkan demokrasi kerakyatan sebagai berikut: sekelompok orang yang bertanggung jawab, seperti cendekiawan dan orang-orang yang pandai, harus dipandu oleh kebenaran agama. Menurut Rochman et al., (2022) proses pengambilan keputusan dimulai dari pemerintah desa dan berlanjut ke kecamatan, kabupaten, provinsi, dan akhirnya ke pemerintah pusat. Dalam sistem demokrasi, warga negara memiliki kesempatan untuk memiliki suara dalam keputusan kebijakan utama, baik sebagai pemilih langsung maupun melalui perwakilan mereka di kantor-kantor terpilih. Sistem ini menekankan bahwa pejabat pemerintah harus bertindak demi kepentingan publik dan harus bertanggung jawab kepada mereka (Sinaga, 2024).

Menurut Junaidi & Indah (2020), terdapat berbagai tingkatan dalam demokrasi kerakyatan yang dicetuskan oleh Mohammad Hatta.

1. Tingkatan pertama dimulai dari tingkat desa, di mana penduduk setempat memiliki kekuasaan untuk memilih perwakilan secara langsung.
2. Tingkatan kedua terdiri dari Dewan Perwakilan Rakyat di tingkat provinsi, yang masih dipilih oleh penduduk Indonesia.
3. Dewan Perwakilan Rakyat provinsi memilih anggota untuk Dewan Perwakilan Rakyat nasional, tingkat ketiga.

Sistem ekonomi dan pemerintahan yang terdesentralisasi tercermin dalam pola ini. Desentralisasi ekonomi dicapai, antara lain, melalui pembentukan koperasi, sementara desentralisasi politik dicapai dengan meminta perwakilan rakyat di daerah mencalonkan diri. Rakyat akan mengumpulkan hasilnya, sesuai dengan

model ekonomi ini. Di antara banyak sifat Hatta yang patut dikagumi adalah kedewasaan, ketabahan, kerendahan hati, dan kemampuannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dalam masalah politik; ia juga seorang demokrat dan pluralis sejati (Alfarisi, 2020).

Kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran, kemurnian, dan keindahan harus menjadi dasar dari prinsip-prinsip sipil yang harus ditegakkan, kata Mohammad Hatta. Karena sifat sila-sila Pancasila yang saling berkaitan, demokrasi Indonesia tidak bisa disebut sebagai demokrasi liberal atau totaliter. Berasal dari khazanah budaya Indonesia sendiri-khususnya nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan musyawarah untuk mufakat-dan sejalan dengan tujuan dan fondasi negara Indonesia yang diuraikan dalam Undang-Undang Dasar 1945, demokrasi Indonesia adalah prinsip kerakyatan dengan hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan (Zubaidi, 2019).

Karena kaum kapitalis dapat mengeksploitasi bentuk demokrasi yang paling cepat dalam perkembangan masyarakat, Mohammad Hatta mengutuk demokrasi yang mengutamakan individualis. Dan selama mereka tidak menghadapi perlawanan, para kapitalis dapat berkembang. Demokrasi kapitalis ini membuat dominasi kaum kapitalis meningkat. “Eksplorasi manusia atas manusia,” atau ‘exploitation de l’homme par l’homme,’ adalah jalan yang terbuka di bawah demokrasi kapitalis. Kapitalis mengambil keuntungan dari pekerja. Pemilik tanah yang besar mengambil keuntungan dari petani kecil; yang berkuasa memanfaatkan yang tidak berdaya (Alfarisi, 2020).

Hatta mendambakan sebuah sistem demokrasi yang dapat mengatasi kekurangan-kekurangan ini. Pengembangan hak-hak demokrasi hanya dapat terjadi ketika rakyat secara aktif bekerja untuk melawan kekuatan organisasi kapitalis dan feodal, yang berarti bahwa hak-hak politik pada akhirnya harus berada di tangan rakyat. Di sinilah semuanya berperan (Alfarisi, 2020):

- 1) Berbeda dengan sistem Prancis dengan Konstitusi pertama, ada kebebasan berserikat dan berorganisasi. Untuk melawan dominasi kelompok korporat, bersenjata, dan politik dalam masyarakat, penting bagi organisasi untuk berkembang. Ketika orang mendominasi satu sama lain dalam suatu kelompok, mereka sering kali mulai menyalahgunakan posisi kekuasaan mereka. Kekuatan penyeimbang diperlukan untuk menghindari hal ini. Kebebasan berserikat harus dijamin untuk melakukan hal ini.
- 2) Hak untuk Bebas Berekspresi dalam Tulisan dan Ucapan. Akibatnya, Hatta menentang penyensoran pers. Selain itu, agar masyarakat tidak disesatkan oleh materi yang berpotensi mengindoktrinasi, penting untuk menghindari pemaksaan pendapat.
- 3) Hak untuk menolak secara massal, yang telah diakui oleh kelompok-kelompok desa di Jawa, dilaksanakan secara damai. Jajak pendapat, litigasi, kegiatan, dan wacana adalah beberapa manifestasi modern dari protes massa. Pemerintah berkepentingan untuk memahami dan menanggapi demonstrasi publik ini.
- 4) Menumbuhkan semangat gotong royong, yang ditandai dengan rasa kebersamaan yang kuat dan kemampuan untuk secara kolektif menerima atau menolak sebuah gagasan. Dewasa ini, hal ini antara lain ditunjukkan dengan inisiatif untuk memperkuat lembaga swadaya masyarakat (LSM), kelompok-kelompok berbasis masyarakat, dan masyarakat pedesaan. Dengan menyatukan yang lemah melawan yang kuat, pemberdayaan kelompok menciptakan kekuatan penyeimbang.
- 5) Pemberdayaan ekonomi dari bawah ke atas (bottom-up) dengan membuat pengelolaan sumber daya alam (termasuk tanah, hutan, laut, pantai, bahan mineral, fauna, dan flora) dapat diakses oleh individu berskala kecil. Selain itu, memfasilitasi akses usaha kecil terhadap kredit bank dan bentuk-bentuk pembiayaan lainnya. Selain itu, memfasilitasi akses masyarakat kecil terhadap layanan kesehatan, pendidikan, pemasaran, dan modal buatan.

Demokrasi politik, demokrasi ekonomi, dan demokrasi rakyat akan berkembang secara harmonis jika kelima tujuan tersebut dapat diwujudkan. Kebijakan pembangunan yang memprioritaskan, mengafirmasi, dan melindungi yang lemah dan miskin memastikan bahwa rakyat menghadapi lapangan kerja yang adil dan seimbang.

Aplikasi Teori Demokrasi Kerakyatan dalam Pendidikan IPS

Mohammad Hatta merupakan salah satu tokoh pergerakan nasional Indonesia yang memiliki pandangan mendalam tentang Demokrasi. Beliau tidak hanya melihat demokrasi sebagai sistem pemerintahan, tetapi juga sebagai sebuah cara hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, persamaan, dan kebebasan (Doluhalang et al., 2021). Menurut Mohammad Hatta, prinsip utama demokrasi adalah kedaulatan rakyat. Beliau berpendapat bahwa otoritas tertinggi suatu negara seharusnya berada di tangan rakyatnya. Pemilihan umum yang bebas dan adil, serta pelestarian hak asasi manusia, adalah dua dari sekian banyak prosedur sehari-hari yang harus dilakukan untuk mewujudkan kedaulatan rakyat (Aryani et al., 2023).

Gagasan demokrasi, sebagai bentuk pemerintahan yang memberikan otoritas penuh kepada rakyat, merupakan hal yang fundamental dalam mempelajari fenomena sosial. Demokrasi adalah sistem politik yang mempengaruhi masyarakat di berbagai tingkatan, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis; akibatnya, filsafat demokrasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan ilmu-ilmu sosial. Beberapa bidang dalam ilmu sosial memiliki keterkaitan dengan teori demokrasi, termasuk ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi. Kita akan mempelajari evolusi demokrasi, tokoh-tokoh demokrasi terkemuka dari seluruh dunia, berbagai jenis demokrasi, dan kesulitan yang dihadapi oleh sistem demokrasi dari perspektif sejarah. Para sosiolog dapat meneliti cara-cara bagaimana prinsip-prinsip demokrasi tertanam dalam masyarakat, serta hubungan antara demokrasi dan norma-norma budaya dan struktur sosial. Pada saat yang sama, geografi mempelajari kemunculan awal demokrasi dan distribusi regionalnya dari daerah pedesaan ke pusat-pusat kota, provinsi, dan seterusnya. Selain itu, dari perspektif ekonomi, demokrasi dan ekonomi saling bergantung; terlebih lagi, demokrasi dapat memengaruhi kebijakan publik, distribusi pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi.

Demokrasi lebih dari sekadar sistem politik; demokrasi juga merupakan sistem sosial yang rumit, oleh karena itu ide demokrasi relevan dengan studi sosial. Pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang demokrasi dapat dicapai dengan menggunakan alat dan kerangka kerja yang disediakan oleh studi sosial. Dalam masyarakat demokratis yang populer, suara setiap orang sangat penting, terutama dalam hal membuat keputusan sebagai sebuah kelompok dan memperjuangkan apa yang kita yakini bersama.

Belajar IPS dengan cara yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, debat, dan pemecahan masalah sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi populer, yang menyatakan bahwa setiap orang harus memiliki suara dalam menentukan nasib mereka sendiri. Melalui diskusi tentang hak asasi manusia, ketidaksetaraan sosial, ketidakadilan, dan masalah sosial lainnya, siswa didorong untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan, kesetaraan, dan keadilan ketika mereka belajar tentang studi sosial dalam konteks yang didasarkan pada masalah sosial dunia nyata. Metode realistik lain yang dapat mencerminkan demokrasi populer adalah dengan memilih pemimpin kelompok. Siswa belajar tentang hak mereka untuk memilih, bagaimana pemilihan umum bekerja, dan mengapa pendapat mereka penting bagi komunitas mereka.

Pembelajaran IPS selain menyajikan isu-isu sosial serta permasalahan sosial juga mempelajari tentang pluralitas atau keberagaman serta toleransi. Berdasarkan teori demokrasi kerakyatan hal ini akan mengajarkan siswa untuk saling menghormati keberagaman dan menghargai adanya perbedaan, seperti perbedaan pendapat atau gagasan. Dengan demikian akan menciptakan Masyarakat yang harmonis dan adil. Dengan menerapkan teori demokrasi kerakyatan dalam pendidikan IPS, siswa tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai demokrasi yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam Masyarakat.

Aplikasi Teori Demokrasi Kerakyatan Dalam Pembelajaran IPS berbasis Pendekatan STEAM

Aplikasi teori demokrasi kerakyatan dalam pembelajaran STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengedepankan kolaborasi, partisipasi aktif serta pengambilan Keputusan bersama. Menurut Ratnawati & Sriyanto, (2022), secara umum

pembelajaran berbasis STEAM memiliki tujuan dan manfaat yaitu mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif, logis, inovatif, dan produktif, dan menanamkan semangat gotong royong untuk memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip demokrasi kerakyatan yang menitikberatkan pada keterlibatan semua pihak untuk kepentingan bersama (Junaidi & Indah, 2020). Berikut implementasi demokrasi kerakyatan dalam pembelajaran berbasis pendekatan STEAM :

1. Pembelajaran berbasis proyek kolaboratif. Dalam pembelajaran STEAM proyek kolaboratif memungkinkan siswa bekerjasama dalam tim untuk menyelesaikan masalah nyata. Setiap siswa berpartisipasi aktif, memberikan kontribusi sesuai bidang keahlian atau minatnya, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Mu'minah, 2021). Dengan demikian, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan keterampilan, serta berlatih dalam pengambilan Keputusan bersama yang mencerminkan demokrasi kerakyatan.
2. Penyelesaian masalah sosial melalui pendekatan STEAM. Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah sosial dilingkungan sekitar, lalu merancang Solusi berbasis STEAM yang inovatif dan bermanfaat bagi Masyarakat (Suganda, 2021). Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan peduli terhadap permasalahan kolektif, serta memberi pengalaman peserta didik dalam menerapkan keahliannya untuk membantu Masyarakat, sesuai dengan prinsip kerakyatan.
3. Pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi ide, mempresentasikan pemikiran, dan mendengarkan perspektif teman sekelas. Melalui refleksi bersama, mereka belajar menilai dan menyempurnakan ide secara demokratis. Diskusi ini juga memperkenalkan keterampilan penting seperti negosiasi, toleransi, dan rasa hormat terhadap pendapat/ gagasan/ ide yang berbeda.
4. Evaluasi Progres siswa secara demokratis. Penilaian hasil belajar dalam pendekatan STEAM dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses evaluasi. Siswa dapat memberikan umpan balik mengenai kemajuan proyek. Metode ini dapat meningkatkan tanggung jawab dan mencerminkan demokrasi kerakyatan dengan memberi siswa kesempatan untuk menilai dan mengevaluasi secara adil dan jujur.
5. Penerapan teknologi untuk partisipasi luas. Teknologi memungkinkan siswa berpartisipasi lebih luas dalam pembelajaran STEAM. Melalui penggunaan *platform digital* untuk berbagi ide, pemilihan proyek, atau *brainstorming*, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapatnya, tanpa kendala waktu dan tempat. Hal ini mengintegrasikan aspek teknologi dengan prinsip demokrasi kerakyatan.
6. Kegiatan pilihan dan eksplorasi mandiri. Pembelajaran STEAM dapat melibatkan kegiatan fleksibel, dimana siswa memiliki pilihan dalam mengeksplorasi minat mereka dalam bidang tertentu. Guru dapat memberikan berbagai pilihan proyek atau eksperimen yang dapat dipilih berdasarkan ketertarikan siswa, mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang sesuai dengan minat masing-masing.

Dengan menerapkan teori demokrasi kerakyatan dalam pembelajaran STEAM, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga belajar menjadi warga negara yang partisipatif, kritis, dan kolaboratif dalam pengambilan Keputusan untuk kebaikan bersama. Hal ini membantu membentuk pribadi yang bertanggungjawab dan memiliki keterampilan sosial yang kuat.

Penelitian ini berfokus pada integrasi gagasan demokrasi kerakyatan oleh Mohammad Hatta dengan pendekatan STEAM dalam pembelajaran IPS. Temuan penelitian ini memiliki keselarasan sekaligus perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu. Keselarasan temuan pada penelitian terdahulu, meliputi kontekstualisasi nilai lokal bahwa pendekatan STEAM dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai lokal dalam Pendidikan. Penelitian ini memperkuat argument bahwa gagasan demokrasi kerakyatan seperti gotong royong dan kebersamaan relevan dalam mengembangkan proyek berbasis komunitas. Selanjutnya, integrasi

nilai demokrasi dalam Pendidikan, yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran IPS untuk membentuk siswa yang partisipasi dan kritis. Namun, penelitian ini memperluas aplikasi tersebut dengan mengaitkannya langsung pada pendekatan STEAM.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati & Syafril (2022) yang lebih menitikberatkan pendekatan STEAM pada peningkatan keterampilan abad ke-21 dalam konteks sains, penelitian ini menempatkan STEAM sebagai jembatan untuk menghubungkan teori sosial, nilai-nilai lokal, dan pembelajaran IPS. Hal ini menjadi kontribusi baru dalam wacana Pendidikan IPS berbasis STEAM. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai demokrasi kerakyatan dapat menjadi landasan untuk mendesain model pembelajaran berbasis proyek dalam pendekatan STEAM.

KESIMPULAN

Demokrasi kerakyatan yang digagas oleh tokoh Nasional yaitu Mohammad Hatta memberikan konsep bahwa demokrasi kerakyatan adalah demokrasi yang berlandaskan nilai-nilai kerakyatan dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, bukan hanya untuk kepentingan golongan tertentu. Hatta menekankan bahwa dalam demokrasi, kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat. Demokrasi kerakyatan menurunnya berbeda dengan demokrasi negara barat yang lebih menekankan pada individu, dalam demokrasi kerakyatan kepentingan rakyat menjadi fokus utama. Demokrasi kerakyatan dapat diselaraskan dengan pendekatan STEAM dalam pembelajaran IPS, hal ini dapat terlihat yaitu adanya partisipasi, kolaborasi, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengembangan potensi individu yang berdampak pada kesejahteraan bersama. Dalam pembelajaran STEAM dan demokrasi kerakyatan keduanya mendorong keterlibatan secara aktif, kerjasama, dan pengembangan keterampilan untuk kesejahteraan bersama. Dengan demikian akan berdampak bagi perkembangan keterampilan individu, dan memiliki dampak sosial yang lebih luas bagi kemajuan dan kemandirian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & R., S. M. (2022). Implementasi Pembelajaran STEAM melalui Kegiatan Fun Cooking Sebagai Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6502–6512. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3418>
- Alfarisi, S. (2020). *Biografi Singkat 1902 – 1980 Mohammad Hatta*.
- Anjarwati, M., & Syafril, E. P. E. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPS Peserta Didik melalui Model Pembelajaran STEAM. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 428–434. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.308>
- Aryani, N. P., Fathama, A., Solehudin, A., & Thenu, H. M. R. (2023). Perbandingan Konsep Demokrasi Dalam Teori Perkembangan Filsafat Dengan Relevansi Menjelang Pemilu 2024. *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>
- Audina, S. E., Zahra, N. S. A., Baihaqi, A. R., & Puspita, A. M. I. (2023). Implementasi Demokrasi pada Jenjang Perkuliahan. *Tsaqofah*, 4(1), 516–528. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2263>
- Doluhalang, J., Subaryana, & Kaswati, A. (2021). Mohammad Hatta dan Perjuangannya Bagi Bangsa Indonesia. *Rinontje: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 2(2), 34–45.
- Fathoni, A., Purnomo, B., & Indrayani, N. (2021). Nilai Karakter Kepedulian Sosial Tokoh Mohammad Hatta. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13273>
- Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2021). PENGARUH PEMBELAJARAN STEAM BERBASIS PJBL (PROJECT-BASED LEARNING) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DAN BERPIKIR KRITIS. *Journal of Education*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.76>

- 350 *Gagasan Teori Demokrasi Kerakyatan oleh Mohammad Hatta dan Kaitannya dengan Pembelajaran IPS Berbasis Pendekatan Steam – Ika Nurhayati, Wildan Nurul Fajar*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.339>
- Harahap, N. F., Pangaribuan, M., Faisal, M. H., Marbun, T., & Ivanna, J. (2023). Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP 35 Medan. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 4(2), 157–166. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>
- Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 908–917. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.706>
- Junaidi, M., & Indah, D. N. (2020). Pemilihan Presiden Ideal Melalui Demokrasi Kerakyatan Berdasarkan Nilai – Nilai Keislaman. *Law and Justice*, 5(1), 87–97. <https://doi.org/10.23917/laj.v5i1.10781>
- Kurniawan, A. (2022). *Teori Sosial dan Inovasi Pendidikan: Adaptasi Gagasan Tokoh Bangsa dalam Desain Kurikulum STEAM*.
- Lutpiani, E. (2021). Implementasi Demokrasi di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–13.
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 584–594.
- Mu'minah, I. H., & Suryaningsih, Y.-. (2020). Implementasi Steam (Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics) Dalam Pembelajaran Abad 21. *BIO EDUCATIO : (The Journal of Science and Biology Education)*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.31949/be.v5i1.2105>
- Pakaya, S., & Dali, A. (2021). Demokrasi Dan Sistem Kepartaian Di Indonesia. *At-Tanwir Law Review*, 1(1), 74–95.
- Rahman, F., & Fitriani, N. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(3), 123–135. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4363>
- Ratnawati, S., & Sriyanto, S. (2022). Metode STEAM sebagai Inovasi Pembelajaran IPS Di Era Abad 21. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 344–348. <https://doi.org/10.30595/psssh.v3i.400>
- Rochman, S., Dwi Utomo, H., Agiyanto, U., & Mariono, I. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum Ums 2022 Demokrasi Desa Menurut Mohammad Hatta: Gagasan Pemilu Kerakyatan Di Indonesia*. 50–61.
- Rosi, F., Handoko, P., & Rohmah, E. I. (2021). Implementasi Nilai Demokrasi Pancasila Dalam Model Kepemimpinan di Indonesia. *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial*, 1(1), 71–87. <https://doi.org/10.15642/sosyus.v1i1.68>
- Sinaga, B. & S. K. (2024). PRAKTEK KERAKYATAN, DEMOKRASI DAN KONSTITUALISME. *Jurnal Prisma Hukum*, 8(1), 30–36.
- Stefen, K., Tejawati, N. L. P., & Parwati, N. P. Y. (2022). Pandangan Politik Mohammad Hatta Pada Tahun Pada Tahun 1945-1956. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 51–61.
- Suganda, E. (2021). Studi Meta Analisis Pendekatan Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics (STEAM). *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, 1–63.
- Wijaya, D., & Handayani, T. (2019). Pendekatan STEAM dalam Konteks Nilai-Nilai Lokal: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Multikultural*, 12(4), 215–230.
- Zubaidi, A. (2019). ANALISIS AKSIOLOGIS TERHADAP PEMIKIRAN BUNG HATTA TENTANG PANCASILA. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI